



PBTY XXI 2026 Wujudkan Harmoni dalam Keberagaman

YOGYA (MERAPI) - Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XXI Tahun 2026 resmi dibuka di kawasan Pecinan Ketandan dan Jalan Suryatmajan, Kota Yogyakarta, Rabu malam (25/2). Perhelatan budaya yang akan berlangsung hingga 3 Maret 2026 ini mengusung tema 'Warisan

Budaya Kekuatan Bangsa', menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi sebagai fondasi kebangsaan. Pembukaan PBTY XXI berlangsung meriah dengan penampilan seni tradisional Tionghoa, barongsai, liong, serta atraksi seni lintas budaya yang memadukan unsur Jawa dan Tionghoa.

Ribuan warga dan wisatawan tampak memadati kawasan Ketandan yang dihias lampu merah, serta ornamen Imlek. Dalam sambutannya, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, menempatkan PBTY sebagai ruang perenungan nilai,

bukan sekadar perayaan tahunan. Ia menegaskan bahwa PBTY bukan hanya pertemuan tradisi, melainkan momentum perjumpaan kesadaran kolektif masyarakat dalam merawat keberagaman. "PBTY bukan sekadar agenda rutin tahunan. Ini adalah momentum perjumpaan nilai, bukan hanya pertemuan tradisi, tetapi juga pertemuan kesadaran tentang pentingnya harmoni dalam keberagaman," ungkap Sultan.

Memasuki Tahun Kuda Api, Sultan menambahkan bahwa energi dan semangat yang menyertai tahun tersebut perlu dituntun agar membawa terang bagi kehidupan bersama. Menurutnya, semangat itu harus diwujudkan dalam kerja nyata, penguatan solidaritas, serta komitmen menjaga persatuan bangsa melalui jalur kebudayaan. Sultan menekankan bahwa budaya memiliki kekuatan menyatukan yang melampaui sekat-sekat identitas. Dengan mengangkat tema tersebut, PBTY diharapkan menjadi pengingat bahwa keberagaman adalah modal sosial yang harus dirawat

dan dikembangkan.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyambut baik penyelenggaraan PBTY XXI. Ia menilai festival ini menjadi ruang nyata untuk melihat akulturasi budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Yogyakarta. "Dengan adanya PBTY, masyarakat bisa melihat bagaimana akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa terjalin harmonis di Kota Yogyakarta. Ini menjadi kekayaan yang tidak dimiliki semua daerah," ujarnya.

Menurut Hasto, PBTY juga menjadi salah satu destinasi wisata unggulan berbasis budaya di Kota Yogyakarta. Ia optimistis gelaran ini mampu meningkatkan geliat pariwisata, terlebih dengan semakin bertambahnya rute penerbangan baru ke DIY. Tak hanya berdampak pada sektor pariwisata, PBTY juga memberikan efek ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar. Ratusan gerai UMKM turut meramaikan kawasan festival, mulai dari kuliner khas Tionghoa dan Nusantara, kerajinan tangan, hingga produk fesyen dan cendera mata.

"Event seperti ini membuka banyak peluang bagi pelaku UMKM, terutama sektor kuliner. Perputaran ekonomi meningkat, warga sekitar juga merasakan manfaatnya," tambahnya.

Dalam kesempatan tersebut, Hasto juga mengusulkan kepada panitia agar kedepan PBTY dapat menghadirkan kolaborasi lintas daerah, khususnya dengan Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Hasto berencana menemui Wali Kota Singkawang untuk membahas kemungkinan partisipasi kota tersebut pada PBTY tahun mendatang. Mengapa Singkawang? Hasto menjelaskan bahwa perayaan Imlek terbesar di Indonesia ada di dua Kota yakni di Kota Singkawang dan Kota Yogyakarta. Jika di Singkawang lebih menonjolkan sisi religiusitasnya, maka di Yogyakarta lebih kuat pada prosesi budayanya.

"Kalau keduanya digabungkan, akan sangat bagus. Bisa menjadi destinasi wisata berbasis Imlek yang kuat secara budaya dan spiritualitas," katanya. (*)



Pembukaan PBTY XXI Tahun 2026 di kawasan Pecinan Ketandan dan Jalan Suryatmajan, Rabu malam (25/2).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005